

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan hasil dari proses panjang pembentukan kesadaran kolektif yang hidup di tengah komunitas manusia. Dari kesadaran tersebut lahir kemampuan untuk membentuk pola berpikir dan bertindak laku dalam konteks kehidupan bersama. Dengan demikian, eksistensi budaya tidak hanya dipandang sebagai produk dari masa lampau yang statis, melainkan sebagai realitas dinamis yang terus berkembang seiring dengan transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai sistem makna yang mengikat individu dengan komunitasnya, sekaligus menjadi landasan bagi pembentukan identitas kolektif yang membedakan satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya.

Salah satu ekspresi budaya yang masih lestari dalam masyarakat Indonesia adalah tradisi belis. Dalam konteks kebudayaan, belis bukan sekadar sarana pertukaran materi, tetapi juga bentuk pengukuhan hubungan kekeluargaan yang dipersatukan melalui perkawinan. Melalui belis, nilai kekeluargaan, tanggung jawab sosial, dan pengakuan terhadap martabat keluarga dijamin dalam suatu ikatan yang kuat dan berkelanjutan. Belis juga berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang mengatur hak dan kewajiban antara dua keluarga besar, serta menjadi simbol komitmen yang mengikat kedua belah pihak dalam relasi kekerabatan yang bersifat permanen.

Belis dipahami sebagai sistem simbolik yang berakar dalam kehidupan komunitas adat, merepresentasikan kaidah-kaidah sosial yang dijaga dan diteruskan lintas generasi. Lebih dari sekadar pertukaran material, belis mengandung relasi timbal balik antara manusia, alam, dan unsur transendental yang menjadi fondasi bagi tatanan kehidupan bersama. Dalam konteks ini, belis merupakan bentuk simbolis penghargaan terhadap seseorang dan sarana untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah secara adat, sekaligus

berfungsi sebagai ikatan hubungan antarkeluarga dalam komunitas adat.¹ Lebih jauh, dalam konteks masyarakat Sikka-Krowe di Flores, belis merupakan wujud penghargaan mendalam bagi keluarga mempelai perempuan, sekaligus simbol kesanggupan

dan keterikatan moral pihak laki-laki dalam menopang perempuan beserta keluarga asalnya.²

Dengan demikian, belis tidak dapat direduksi sebagai transaksi ekonomi semata, melainkan harus dipahami sebagai tradisi yang kaya akan dimensi simbolis, sosial, sekaligus spiritual.

Secara umum, belis merupakan bentuk penghargaan kepada perempuan yang bersedia memasuki keluarga baru suaminya, sekaligus sebagai pengakuan atas perannya dalam kehidupan berumah tangga. Dalam dimensi religius, belis juga berfungsi sebagai penanda keabsahan dan kesiapan pasangan untuk membangun kehidupan bersama yang direstui secara adat.³ Kajian tentang perkawinan adat masyarakat Ngada menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai ritus sakral yang diakui secara luas, di mana masyarakat Ngada menempatkannya sejajar dengan nilai-nilai suci, sementara bagi masyarakat Flores pada umumnya, perkawinan diyakini sebagai bagian integral dari siklus kehidupan yang memiliki kedalaman makna kosmologis.⁴ Oleh karena itu, belis tidak hanya memiliki dimensi sosial-ekonomi, tetapi juga dimensi kosmologis yang menghubungkan kehidupan manusia dengan tatanan spiritual yang lebih luas.

Akan tetapi, dalam konteks kehidupan saat ini, belis tidak saja dilihat sebagai ikatan sosial dalam masyarakat adat, tetapi juga dilihat sebagai sarana dalam meningkatkan status sosial ekonomi yang cenderung membebankan pihak lain. Belis seringkali mendapat kritikan dari berbagai pihak khususnya kaum muda,

¹Hendrikus Dasrimin, "Meredefinisi Simbolisasi Penghargaan Martabat Manusia dalam Budaya Belis Masyarakat Maumere-NTT", *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, Vol. 06 No. 03 (Mei 2024), hlm. 456.

²Maria Elfrida Wati, Nur Chotimah, dan Gisela Nuwa, "Analisis Keberadaan Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng", *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2025), hlm. 41.

³Rodliyah, S., A. Purwasito, B. Sudardi, dan W. Abdullah, "Belis and The Perspective of Dignified Women in The Marital System of East Nusa Tenggara (NTT) People", *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2016), hlm. 27.

⁴Agustinus Kowe, Yohanes Endi, Silvius Suherli, dan Saferinus Pao, "Makna Belis dalam Perkawinan Matrilineal Masyarakat Ngada (Ditinjau Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik No. 1062)," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (2024), hlm. 97–98.

yang menganggapnya sebagai beban ekonomi yang memberatkan dan bahkan dapat menghambat proses pernikahan. Kritik ini muncul karena pergeseran makna belis dari fungsi simbolik-sosial menjadi orientasi materialistik, di mana nilai belis ditentukan berdasarkan prestise dan status sosial, bukan berdasarkan kemampuan ekonomi kedua belah pihak. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya mempertahankan warisan budaya dan kebutuhan menyesuaikan diri dengan realitas sosial-ekonomi masa kini.

Usaha memaknai setiap ritual yang terjadi dalam setiap tahapan belis selalu berkaitan erat dengan kelengkapan dan perangkat pendukung yang menjadi faktor penting dalam upacara adat belis. Salah satu sarana dalam acara adat belis yang pada umumnya digunakan oleh semua masyarakat adat adalah hewan. Hewan merupakan sarana yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan belis karena ia berfungsi sebagai penanda simbolik yang menentukan tingkatan dan makna dari setiap tahapan ritual. Dalam perspektif kajian ritual dan budaya, ritual menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengungkapkan, memperkuat, dan mentransmisikan khazanah budaya yang diteruskan dari satu angkatan kepada generasi penerusnya, di mana setiap tindakan dalam ritual mengandung makna simbolis yang menghubungkan dimensi material dengan dimensi spiritual.⁵ Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam setiap ritus belis tidak terletak pada objek material itu sendiri, melainkan pada sistem makna yang dikonstruksi secara kolektif oleh masyarakat melalui praktik ritual yang berulang dan terstruktur.

Bentuk dan praktik pelaksanaan serta pemaknaan terhadap hewan dalam setiap upacara adat belis pada konteks kehidupan masyarakat adat cenderung berbeda. Setiap masyarakat adat mempunyai sarana tertentu untuk mengungkapkan nilai yang termuat dalam setiap ritus budaya. Misalnya, dalam konteks masyarakat adat di Sumba, hewan yang digunakan adalah kuda dan kerbau; di Alor menggunakan *moko* (sejenis nekara kecil); di Timor menggunakan babi dan gading; sementara di Flores menggunakan kombinasi berbagai jenis hewan termasuk ayam, babi, kambing, kuda, dan kerbau. Perbedaan ini mencerminkan keragaman ekologi, sejarah, dan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing komunitas adat,

⁵ Hamdani, "Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya", *Gahwa: Journal of Islamic Education* Vol. 1 No. 2 (Desember 2024), hlm. 77.

yang kemudian terekspresikan dalam pilihan simbol dan mekanisme ritual yang berbeda-beda.

Dalam konteks masyarakat adat Mbazang, nilai dan kualitas belis dapat ditentukan juga dengan banyaknya hewan yang diserahkan kepada keluarga perempuan dan yang disembelih dalam ritual pada setiap tahapan belis. Hewan yang diserahkan identik dengan pemberian mas kawin kepada perempuan, sementara hewan yang disembelih dalam ritual merupakan bagian dari prosesi upacara yang menandai perpindahan status dan legitimasi sosial. Dalam konteks budaya belis masyarakat adat Mbazang, jenis hewan yang menjadi bagian dari penyerahan dan ritual pada saat upacara adat belis dapat berupa ayam, babi, kambing, kuda, dan kerbau. Tahapan belis yang dimaksudkan dalam budaya adat Mbazang identik dengan level dan derajat belis, yang digunakan untuk mengukur tingkat, kualitas, dan status seseorang dalam budaya. Pada umumnya, praktik belis masyarakat adat Mbazang mempunyai kemiripan dengan praktik belis segenap masyarakat adat di Flores. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah pada pemaknaan hewan yang dipersembahkan dalam upacara belis. Setiap hewan yang diserahkan dalam upacara belis mengandung nilai dan merupakan lambang status sosial masyarakat dalam kehidupan berbudaya.⁶

Hewan sebagai simbol status sosial dalam masyarakat adat Mbazang merupakan bentuk apresiasi terhadap pihak laki-laki dan perempuan yang telah menyelesaikan tuntutan adat berupa belis. Status sosial dapat menjadi motivasi bagi kedua pihak agar terlibat dalam semua upacara adat. Penggunaan hewan sebagai lambang status menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat, hierarki sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau politik, tetapi juga oleh partisipasi dalam sistem ritual dan kemampuan memenuhi kewajiban adat. Status yang diperoleh melalui penyelesaian tahapan belis bersifat permanen dan diakui secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas, sehingga menjadi bagian integral dari identitas sosial seseorang.

Penggunaan hewan dalam upacara adat belis mempunyai pengaruh yang signifikan dalam konteks budaya masyarakat adat Mbazang. Setiap hewan mengandung nilai simbolis yang berkontribusi menentukan keberadaan manusia

⁶Hasil wawancara dengan Leo Lewa, tokoh adat, pada 17 Juni 2025 di Ruping Mok.

dalam ruang budaya. Dengan demikian, belis bukan praktik transaksional manusia dengan hewan melainkan pertemuan dua keluarga besar, yang dilegitimasi melalui hewan dan ritual sebagai sarana ritual sekaligus sebagai instrumen upacara yang menghubungkan dimensi sosial dengan dimensi spiritual. Hewan dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda yang dapat dibaca dan diinterpretasikan oleh seluruh anggota masyarakat, menciptakan bahasa simbolik yang memungkinkan komunikasi tentang status, kewajiban, dan relasi sosial tanpa perlu artikulasi verbal yang eksplisit. Kesadaran ini pada akhirnya mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh terkait Simbolisme Hewan dalam Tahapan Belis: Kajian Antropologis tentang Penggunaan Hewan sebagai Lambang Status Sosial dalam Masyarakat Adat Mbazang.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari pemaparan latar belakang di atas, terdapat satu persoalan pokok yang mesti dikaji lebih dalam yakni: bagaimana hewan digunakan sebagai simbol status sosial dalam masyarakat adat Mbazang? Adapun beberapa pertanyaan turunan yang akan didalami oleh penulis dalam penulisan ini adalah:

1. Siapa itu masyarakat adat Mbazang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan belis masyarakat adat Mbazang?
3. Apa makna simbolisme hewan dalam setiap tahapan belis?

1.3 Asumsi Dasar

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dalam masyarakat adat Mbazang, hewan yang digunakan dalam upacara belis bukan sekadar objek material atau alat tukar ekonomi, melainkan simbol yang sarat makna sosial-budaya. Setiap jenis hewan mulai dari ayam, babi, kambing, kuda, hingga kerbau, mengandung nilai simbolis yang berbeda dan mencerminkan tingkatan status sosial tertentu dalam struktur masyarakat adat.

Asumsi *pertama*, hewan dalam sistem belis masyarakat adat Mbazang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar material, melainkan sebagai penanda simbolik yang mengomunikasikan status, martabat, dan posisi sosial seseorang dalam hierarki adat. Setiap jenis hewan memiliki nilai yang berbeda dan menandai tahapan

tertentu dalam proses peralihan status, dari kondisi belum menikah menuju kondisi telah menikah dan diakui secara adat. Dengan demikian, pemahaman terhadap simbolisme hewan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap struktur sosial dan sistem stratifikasi yang berlaku dalam masyarakat adat Mbazang.

Asumsi *kedua*, ritual belis yang melibatkan penyerahan dan penyembelihan hewan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang melegitimasi perpindahan status sosial dan memperkuat ikatan kekerabatan antara dua keluarga besar. Hewan dalam konteks ini berperan sebagai sarana ritual sekaligus sebagai instrumen upacara yang menghubungkan dimensi profan (*profane*) dengan dimensi sakral (*sacred*), menciptakan ruang transisi di mana perubahan status dapat terjadi secara sah menurut tatanan adat. Ritual ini tidak hanya mengubah status individual kedua mempelai, tetapi juga mengubah relasi struktural antara dua kelompok kekerabatan yang sebelumnya terpisah menjadi satu kesatuan yang terikat oleh kewajiban timbal balik.

Asumsi *ketiga*, penyelesaian tahapan belis yang melibatkan jumlah dan jenis hewan tertentu menciptakan diferensiasi sosial yang terukur dan dapat diverifikasi secara objektif oleh seluruh anggota masyarakat. Status sosial yang diperoleh melalui penyelesaian tahapan belis bersifat permanen dan tidak dapat dicabut, menjadi bagian dari identitas sosial seseorang yang diakui secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat Mbazang, stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau keturunan semata, melainkan juga oleh partisipasi aktif dalam sistem ritual dan kemampuan memenuhi kewajiban adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami simbolisme hewan dalam tahapan belis sebagai lambang status sosial dalam masyarakat adat Mbazang.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik, penulisan ini memiliki sejumlah tujuan yang meliputi:

1. Mendeskripsikan profil masyarakat adat Mbazang
2. Menjelaskan proses pelaksanaan belis dalam masyarakat adat Mbazang
3. Menganalisis simbolisme hewan dalam setiap tahapan belis
4. Mengidentifikasi bagaimana penggunaan hewan berfungsi sebagai penanda status sosial dalam struktur masyarakat adat Mbazang

1.5 Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan sumbangan, baik dalam ranah teoretis maupun pada tataran praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan memperluas cakrawala kajian antropologi simbolik terutama dalam memahami bagaimana sistem simbolik bekerja dalam konteks masyarakat adat di Indonesia. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memperdalam wawasan warga adat Mbazang serta pihak-pihak terkait tentang nilai dan makna budaya belis, sehingga dapat menjadi dasar bagi pelestarian dan adaptasi tradisi yang lebih bijaksana di era modern.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat interpretatif dan kontekstual berkaitan dengan makna, simbol, dan praktik budaya yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat adat Mbazang memaknai hewan dalam sistem belis sebagai penanda status sosial, dengan menempatkan data lapangan sebagai sumber utama pemahaman.

1.6.1 Sumber Data

Penelitian ini bertumpu pada dua jenis sumber data, yakni primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku belis, dan anggota masyarakat adat Mbazang. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumen adat, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik belis dan simbolisme budaya.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data dihimpun menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu wawancara secara mendalam, pengamatan partisipatif, dan penelusuran dokumen. Wawancara mendalam dilaksanakan bersama narasumber kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem belis. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung pelaksanaan upacara belis untuk memahami dinamika ritual dan interaksi sosial yang terjadi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen adat, catatan sejarah, dan literatur antropologi yang relevan.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan mencakup panduan wawancara, catatan observasi lapangan, perangkat rekam suara, serta kamera sebagai sarana dokumentasi gambar. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka teoretis yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan karakteristik informan.

1.7 Cakupan dan Batasan Penulisan

Penelitian ini dibatasi pada masyarakat adat Mbazang yang berada di wilayah khususnya Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian adalah pada simbolisme hewan dalam tahapan belis dan bagaimana hewan tersebut berfungsi sebagai penanda status sosial. Penelitian ini tidak mengkaji aspek ekonomi belis secara mendalam atau perbandingan dengan sistem belis di wilayah lain di Nusa Tenggara Timur.

1.8 Sistematika Penulisan

Susunan penulisan yang hendak disajikan dalam karya ini berdasarkan judul "Simbolisme Hewan dalam Tahapan Belis: Kajian Antropologis tentang Penggunaan Hewan sebagai Lambang Status Sosial dalam Masyarakat Adat Mbazang" adalah demikian:

Bab I menguraikan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, asumsi dasar penelitian, tujuan, manfaat, metode, ruang lingkup, dan susunan penulisan.

Bab II Pendekatan Antropologi Sebagai Landasan Penulisan. Bab ini menyajikan kerangka konseptual yang menjadi landasan teoritis penelitian. Pembahasan dimulai dari kajian. Belis dalam kerangka budaya, definisi konseptual belis, serta fungsi dan maknanya dalam kehidupan sosial masyarakat yang mencakup dimensi ekonomi-sosial, simbolik-kultural, dan religius-spiritual. Selanjutnya dibahas dinamika perubahan praktik belis dalam konteks kontemporer, relasi simbolisme hewan dan manusia dalam budaya belis, serta simbolisme sebagai representasi status dan identitas sosial. Bab ini juga menguraikan konsep status sosial dalam masyarakat adat beserta penentu dan fungsinya, serta stratifikasi sosial dalam masyarakat yang meliputi bentuk-bentuk stratifikasi dan stratifikasi khusus dalam masyarakat adat.

Bab III Budaya Belis Masyarakat Adat Mbazang. Fokus pembahasan pada bab ini dimulai dengan profil masyarakat adat Mbazang, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang proses pelaksanaan belis.

Bab IV Simbolisme Hewan Dalam Tahapan Belis. Penjelasan pada bagian ini akan berfokus pada simbolisme hewan dalam tahapan belis dan penggunaan hewan sebagai lambang status sosial dalam masyarakat adat.

Bab V Penutup. Bab ini berisikan penegasan umum atau kesimpulan dan saran. Di penghujung tulisan ini disajikan sejumlah gagasan utama yang merangkum keseluruhan inti tulisan, termasuk afirmasi terhadap gagasan bahwa simbolisme hewan dalam sistem belis masyarakat adat Mbazang merupakan mekanisme konstruksi status sosial yang kompleks, yang mengintegrasikan dimensi material, genealogis, ritual, dan spiritual dalam satu sistem yang koheren. Selain itu akan disertakan juga dengan saran sebagai hal-hal praktis yang perlu diperhatikan secara serius untuk pelestarian dan adaptasi tradisi belis di era kontemporer.